

GENEALOGI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUK TRADISI ISLAM DI INDONESIA

Atin Hasanah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Ponorogo

Email; atinhasanah123@gmail.com

Abstract: This paper aims to explain the genealogy of pesantren in shaping Islamic traditions in Indonesia. Pesantren has a characteristic that is obtained through the creative translation of the heritage of Western and Middle Eastern traditions. The type of research used is a qualitative literature study model with a social history approach. The research theory uses post-colonial Edward Said. The results showed; First, the scientific roots of pesantren are Islam during the Walisongo period. Second, Islamic boarding school education has become stable and established due to the emergence of the nation-state century. Third, there are two types of cultural brokers from pesantren, namely pesantren and Kiai figures.

Keywords; *Indonesia; Islamic Traditions; Pesantren*

PENDAHULUAN

Penelitian ini ingin mengungkap tentang peran Kiai dalam mengembangkan tradisi pesantren. Pembahasannya akan dibagi menjadi dua, yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum, peran Kiai yang akan diungkap mencoba menelusuri jejak-jejak sejarah penyebaran pesantren di seluruh Indonesia. Dalam hal ini akan diungkap tentang dua masa; (1) masa penyebaran Islam. Kekuasaan Kerajaan Demak dan Pesantren menjadi titik tekan dalam hal ini. Masa penyebaran ini terjadi pada masa para wali sampai datangnya Belanda. (2) Masa Pemandapan. Masa ini dimulai semenjak Indonesia memperoleh kedaulatan pada 27 Desember 1949. Kemudian untuk yang secara khusus, akan mengungkap tentang pengembangan dua pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur yakni, Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pesantren Tegalsari Sidorejo Salatiga. Dua pesantren ini dipakai sebagai studi kasus dalam menjelaskan tentang peran Kiai dalam pengembangan pesantren melalui tarekat *Qadiriya Naqsabandiyah*.

Mengapa pesantren menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini? salah satu alasannya adalah keunikannya. Meminjam istilah dari Greg Barton, pesantren dan figur Kiai merupakan *Cultural broker* (makelar budaya) (Barton, 2008). Menurut Barton Pesantren berfungsi ganda. Di satu sisi dia mempertahankan tradisi lama, sementara di sisi lain diakomodasi dan menerjemahkan kemoderenan dalam kultur mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa mereka menjadi penerjemah atau penafsir yang aktif, yang hidup di antara persilangan budaya (*cross-roads of cultures*). Di satu sisi, mereka berposisi sebagai

penerjemah wacana pesantren ke dalam konteks kebangsaan. Sementara, pada sisi lain, mereka juga menerjemahkan wacana kemodernan-global ke dalam konteks pesantren. Posisi para Kiai yang “*bi-directional*”, penerjemah dua-arah ini, menimba inspirasi dari konsep *Cultural broker* dari Barton yang memang memfokuskan pada studi Kiai pesantren.

Dalam konsep *Cultural broker*, sulit melihat Kiai pesantren yang mempunyai pendapat tunggal dalam menyikapi fenomena modernitas. Hal ini sebagaimana kriteria dari tubuh pesantren sendiri yang diklasifikasikan secara umum menjadi salaf dan modern (Dhofier, 2011). Namun, dalam konsep pesantren salaf sendiri, kalau kita cermati sebenarnya tetap melekat konsep *Cultural broker*. Mereka mengambil kurikulum dari Timur Tengah dan menerjemahkan ke dalam tradisi kebangsaan. Sarung, kopyah, terompak, sorogan, bandongan, *mbalah kitab* (Kiai membaca dan santri menulis dalam bentuk syarah), dan sebagainya adalah bentuk mereka menerjemahkan tradisi yang ada di Timur Tengah ke dalam kultur kebangsaan Indonesia. Di pihak lain, mereka juga mengembangkan tradisi kemodernan yang berkembang di Eropa dan diterjemahkan dalam kultur Indonesia. Misalnya, pengadopsian model pendidikan klasikal di tubuh pesantren pada masa pasca pendudukan Belanda di Indonesia adalah bentuk penerjemahan tradisi Eropa tersebut (Dhofier, 1979). Dari sini, Pesantren mempunyai cara sendiri untuk membawa diri dalam konteks kemodernan mereka. Mereka mengambil sekaligus memodifikasi.

Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya; *Pertama*, penelitian dengan judul “Tradisi Akademik Pesantren” yang ditulis A. Shiddiq tahun 2015. Hasil penelitian menjelaskan tradisi keilmuan yang tinggi di pesantren menciptakan santri dengan kemampuan menguasai Kitab Kuning (Kitab Islam Klasik) segera setelah lulus dari pesantren, kemudian dianugerahi ijazah dari Kiamat. Pengalaman akademik mahasiswa merupakan bentuk proses pembelajaran yang utuh, yang dapat menggambarkan sosok lulusan yang berwawasan luas, berkepribadian matang, dan terampil dalam melakukan rekayasa sosial. Pengajaran kitab-kitab klasik berupa sorogan, bandangan atau weton, halakah dan diskusi kelas (Shiddiq, 2015). *Kedua*, penelitian dengan judul “Transformasi Pendidikan Islam” yang ditulis Husmiaty Hasyim tahun 2015. Hasil penelitian menjelaskan dengan tetap mempertahankan ciri khas bandongan dan sorogan, melalui kajian kitab-kitab kuning (kitab klasik yang berbahasa Arab), pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal. Seperti yang terdapat pada madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan mempertahankan keaslian materi kurikulum yang sudah ada. Pesantren mengadopsi sistem sekolah sekaligus kurikulum yang ditawarkan dan pelayanan terhadap masyarakat sekitar juga turut

ditingkatkan. Pesantren akan dapat berperan efektif jika ada upaya meningkatkan peran sertanya dalam tatanan kehidupan masyarakat modern. Peningkatan peran pesantren tersebut akan mempunyai makna yang sangat besar dalam mewujudkan tatanan ke-Islaman menjadi rahmat bagi seluruh alam di Indonesia (Hasyim, 2015). *Ketiga*, penelitian dengan judul “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren di Nusantara” yang ditulis Hasani Ahmad pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak tokoh terkemuka yang lahir dan berasal dari pesantren. Sementara itu, saat ini ada beberapa kritik terhadap lembaga ini terkait dengan polarisasinya. Hal ini dapat dipahami sebagai cara untuk menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Kondisi ini, mempengaruhi keberadaan, dinamika, dan peran institusi. Dengan melakukan studi pustaka tentang sejarah pesantren, penulis berkeyakinan bahwa pesantren akan mampu bertahan tanpa kehilangan identitasnya (Ahmad, 2011).

Dari ketiga penelitian di atas telah menjelaskan tradisi pesantren dalam membentuk keilmuan di Nusantara. Namun, dalam metodologi yang digunakan, penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan sejarah sosial. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial, genealogi pendidikan pesantren sebagai pembentuk tradisi Islam dapat dibaca secara kritis-deskriptif. Melalui teori post-kolonial Edward Said, penelitian ini berusaha membongkar kesejarahan pesantren dari embrio tradisi Barat dan Timur Tengah, sehingga menjadi lembaga yang mandiri dan membentuk tradisi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Teori Edward Said

Dalam kajian tentang postkolonialis, penting sekali untuk mengungkap tentang bagaimana subjek-subjek yang terpinggirkan itu berbicara atau bagaimana ideologi-ideologi bekerja dan diubah. Said menekankan pentingnya pemahaman terhadap “lokalitas” dari masyarakat yang terpinggirkan yang akan membawa kita untuk kritis terhadap teks atau produk pengetahuan yang dipakemkan untuk di universalkan (Hadi Kusumo, 2003). Kemudian konsep lokalitas itu diturunkan kembali pada pada konteks dan situasi lokalnya. Sebuah pengetahuan atau teori manapun menurut Said pasti muncul dari lokus tertentu dari konteks lokalitasnya. Ketika teori atau pengetahuan tersebut bermigrasi keluar, maka ia berpotensi untuk menjadi “pakem” dan berlaku hegemonik terhadap diluar dirinya. Dengan adanya pemahaman yang memadai akan pengetahuan lokal, maka kekuatan dan maknanya bisa melemah. Singkatnya, dalam bentuknya yang sudah melemah ini, maka keberlakuannya

ditentukan oleh sejumlah adaptasi, negosiasi, resistensi, dan konstruksi baru di luar lokusnya semula. Pandangan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "*teori travelling*" atau "*kritik sekuler*" (Kutha Ratna, 2008).

Dalam pengertian yang lebih mendetail, bahwa dalam konsep "*traveling teori*" nya Said, *lokalitas* bisa bermakna ganda. Di satu sisi, bisa dipakai dalam memahami pengetahuan dan teori sebagai bentuk yang terbatas dalam lingkungannya masing-masing, di sisi lain bisa digunakan sebagai pisau analisis bagi pengetahuan yang telah mengalami pembakuan untuk dimigrasikan menjadi universal.

Dari konsep teoritik Said tentang *traveling theory*, kita mengasumsikan bahwa pesantren adalah lokalitas. Lokalitas pesantren itu bukan berhenti pada lokalitas saja. Pada dasarnya lokalitas pesantren adalah mekanisme pertahanan. Modernitas Barat dan Timur Tengah dicoret agar tidak menjadi kolonial dalam budaya bagi masyarakat Indonesia. Sementara di sisi lain juga mengadopsi dan menjinakkannya agar sesuai dengan lokalitas di Indonesia.

Dari gambaran tersebut, pesantren di Tanah Air menganjurkan untuk mengambil sikap mempertahankan sekuat tenaga, bahkan kalau perlu sampai "berdarah-darah", segenap warisan tradisi "salaf" masa lalu sebelum terjadinya "penyimpangan" di zaman pertengahan dan melakukan modifikasi-modifikasi serta mengambil hal yang baru dari modernitas, namun mengisinya dengan khas lokalitas yang sesuai dengan bumi tanah air (*al-muhafadlotu 'ala qodimi as-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*).

Alur berfikir seperti Said di atas berbeda dengan cara membaca modernitas dari kaum modern dan para kelompok salafi fundamentalis. Mereka membaca modernitas dan tradisi-tradisi di Timur Tengah, ketika konflik terjadi antara "unsur lama" dan "unsur baru", kaum Islam fundamentalis menganggap keharusan tegaknya "yang baru" di atas "yang lama". Sementara kelompok modernis bersikap sebaliknya, kelompok fundamentalis mencari masa lalu, di masa kehidupan Nabi SAW, "prinsip-prinsip dasar" yang mereka tafsirkan dalam bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai baru yang mereka perjuangkan itu. Pembacaan yang mereka lakukan atas "masa lampau yang jauh" itu tampak seakan-akan memberi dasar baru bagi "unsur baru" tersebut. Sementara masa kini dengan segenap nilai-nilai dan metode berfikirnya, dibuat seolah-olah tampak sebagai sesuatu yang menyimpang dari "prinsip-prinsip dasar" di atas. Sehingga, "masa kini" tersebut dikritik, dicela, bahkan kalau perlu dikutuki hanya demi membangun sebuah masa depan, tapi atas nama masa lalu. Hal yang

sama juga dilakukan oleh kaum modernis. Hanya saja mereka menegakkan masa kini Eropa sebagai unsur baru yang mereka perjuangkan untuk mengutuki masa lalu.

Hal ini berbeda dengan pesantren yang akan menjadi pembahasan makalah ini. Masa lalu tetap menjadi masa lalu, namun ia dimodifikasi beberapa unsurnya agar sesuai dengan kekinian kita. Hal itu karena masa lalu adalah bagian dari kita dan akar budaya kita. Maka memodifikasinya adalah sikap yang tepat daripada berpijak dari pengalaman dan budaya orang lain. Dalam konsep seperti inilah pembahasan pesantren yang akan diikuti dalam penelitian ini.

Jejak-Jejak Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia

Dalam mengurai sub-tema ini, kami memulai dari pendirian kerajaan Islam Demak. Berdirinya kerajaan ini merupakan titik kulminasi dari proses panjang yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Ketika kerajaan Demak ini berdiri tentu saja penyebaran Islam menjadi lebih masif karena ada kekuasaan di tubuh Islam Nusantara (Purwadi, 2009).

Namun penyebaran Islam ini mendapat tantangan dari luar. Portugis adalah salah satunya. Peran dari Syekh Nurudin sangat besar sekali dalam hal membendung pengaruhnya terhadap rakyat Indonesia. Di satu sisi, sembari menjadi titik penyebaran Islam di Jawa Barat, karena Portugis mendapat kekuasaannya di daerah Jawa Barat (Franca, 2000). Kemenangan Syekh Nurudin di Jawa Barat ini menjadi sebab tersebarnya Islam di seluruh Jawa Barat. Setelah Jawa Barat ter-Islamkan, anak cucu dari Syekh Nurudin ini melanjutkan perjuangannya untuk menyebarkan Islam di daerah Lampung (De, Peageud, 1985).

Selain penaklukan Portugis sebagai sebab utama penyebaran Islam, karya-karya dari guru Syekh Nurullah, yakni Hamzah Fansuri yang dia tulis di Makkah, juga berperan sangat signifikan (Shihab, 2009). Tidak ada yang tahu persis bagaimana karya Hamzah Fansuri ini disebarkan di Nusantara karena adanya kesimpangsiuran masalah penanggalan dalam karya itu. Namun para sarjana banyak mengakui bahwa diantara karya Fansuri dengan corak disiplin tasawuf itu menjadi ikon dalam membentuk Islam di Nusantara. Salah satu pengaruh dari karya Fansuri itu adalah penulisan karya yang memakai bahasa Melayu sebagai medianya (Shihab, 2009). Dengan bahasa itu, yang kini telah menjadi bahasa nasional, bangsa Indonesia menetapkan pada tahun 1928 sebagai bahasa nasional.

Karya-karya dari Fansuri ini kemudian disebarakan melalui institusi pesantren. Dari pesantren ini ia menjadi penopang bagi terbangunnya peradaban Melayu Nusantara. Hal ini sebagai ditulis oleh Soebardi dan John, dalam catatannya:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islami di wilayah ini kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini (Dhofier, 2011).

Pada abad 20, pesantren-pesantren telah melahirkan tokoh-tokoh budayawan agung, seperti Kiai Wahid, yang setaraf dengan pendiri peradaban Melayu Islam Nusantara. Hal ini juga ditegaskan dalam catatan Belanda bahwa jumlah pesantren pada masa pendudukan pedagang Belanda di Nusantara sangat banyak. Catatan Belanda tahun 1831 menuliskan bahwa jumlah lembaga pesantren yang ada di Nusantara sekitar 1.853 dengan jumlah santri mencapai 16.556. Lembaga ini tersebar di berbagai kota antara lain Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, Kedu, Surabaya, Mojokerto, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, Besuki, dan Jepara.

Kontribusi pesantren yang cukup signifikan dalam hal peradaban, juga mengalami perubahan-perubahan internal di dalamnya. Dalam penelitian Dhofier, perubahan internal pesantren ini berawal dari dua pola. Pola pertama, dengan adanya jumlah lembaga pesantren yang banyak di atas, Belanda ingin menekan perkembangan pesantren ini melalui pengetatan pengawasan pada pesantren. Hal ini membuat jaringan ulama antara Nusantara dan Timur Tengah merenggang. Dari pengetatan ini, Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah berbasis pelajaran umum. Ilmu-ilmu Tehnik, Bilogi, Fisika, hukum, dan kedokteran mulai diperkenalkan oleh pendidikan Belanda dengan murid dari pribumi. Namun, para alumnus dari lembaga pendidikan ini justru berbalik menentang Belanda. Mereka menjadi elit-elit pemimpin pribumi yang menjadi panutan untuk menentang Belanda. Soekarno adalah salah satu contohnya.

Pola kedua, setelah pengetatan pendidikan pesantren Belanda mulai gencar, pada Tahun 1869 terusan Suez dibuka. Pembukaan terusan Suez ini membuat pemerintah Belanda bagian pusat menginstruksikan Belanda yang ada di Nusantara pada tahun 1920 untuk

membuka jalur pengangkutan jamaah haji ke Makkah (Purwadi, 2007). Dibukanya jalur angkutan haji ke Makkah ini menjadikan bangsa pribumi berbondong-bondong pergi ke Makkah dan membuat Nusantara banjir haji. Selain itu, banyak pemuda-pemuda dari Nusantara tinggal di Makkah dan mendirikan pemukiman di sana. Faktor ini menjadikan jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah menguat dan muncul tokoh-tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Mahfud at-Turmusi sebagai tokoh baru abad 20 setelah periode Hamzah Fansuri .

Kendati jaringan Islam Nusantara dengan Timur Tengah menguat, bukan berarti Islam di Nusantara ini mengabaikan jejak pengetahuan yang telah diwariskan oleh Belanda, yakni ilmu umum. Pada tahun 1920-an, beberapa pesantren juga mulai mengembangkan diri, kendati masih sangat sederhana. Pesantren Darul Ulum Jombang, mulai membuka kelas bagi para wanita. Kemudian, Pesantren Tebuireng, dan Pesantren Singosari Malang membuka ilmu umum untuk diajarkan kepada santrinya, seperti Bahasa Belanda, Ilmu Hitung, Ilmu Bumi, Sejarah, dan Bahasa Indonesia. Jadi, selain tetap mempertahankan tradisinya, juga mengambil hal baru yang baik. Fenomena seperti inilah yang dibakukan dalam qaidah pesantren yang dikenal dengan, *al-muhafadlah 'ala qadim al-Ashlah wa ahdzu min jaded al-nafi'* (mempertahankan yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang bermanfaat).

Dari dua pola di atas, maka muncul dua kelompok di Nusantara. Kelompok pertama adalah alumnus dari pendidikan Belanda, seperti Soekarno dan kelompok kedua adalah Pendidikan Islam yang mendapat pendidikan di Makkah setelah jalur jamaah haji di buka. Kedua kelompok ini melahirkan semangat pergerakan kebangsaan di Nusantara.

Pesantren di Masa Kedaulatan

Masa ini adalah masa penyebaran tradisi Islam pada masa pergerakan sampai dengan masa merdeka dan mengisi semangat kebangsaan dengan mempertahankan warisan tradisi pesantren di satu sisi, dan masa baru dengan modernitas di sisi yang lain. Secara waktu, masa ini dimulai sejak Indonesia mendapatkan kedaulatan teritori dari hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 27 Desember 1949. Masa ini adalah masa Indonesia mendapatkan kedaulatan secara sah dan resmi berdiri sebagai negara yang diakui oleh dunia.

Berdirinya negara Indonesia yang berdaulat, membuat negara mengadopsi orang-orang terdidik dan terpelajar untuk duduk dalam pemerintahan guna menjalankan penyelenggaraan negara. Sarana-sarana modern, seperti adanya infrastruktur demokrasi,

partai politik, dan lembaga hukum, menjadi fenomena baru, yang mana sebelumnya belum pernah ada. Fenomena ini tentu berpengaruh terhadap model pendidikan pesantren, karena mereka menghadapi situasi dan tantangan baru untuk mengisi kemerdekaan dengan perangkat infrastruktur yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Dalam situasi baru ini, ditubuh pesantren terjadi perubahan, yang perubahan itu setidaknya ada dua pola.

Pola pertama, pesantren masih mempertahankan model klasik dengan pengajaran klasik pula dan masih menutup ilmu pelajaran umum. Model pendidikan pada tipe klasik ini seperti tetap mengajarkan kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) dengan model makna *pegon*. Pesantren model seperti ini antara lain adalah Lirboyo Kediri, Ploso Kediri, Maslakul Huda Pati, dan Tremas Pacitan. Pola kedua, tipe baru, pesantren dengan tipe baru ini mulai mengembangkan sekolah umum dan madrasah-madrasah (tipe klasikal). Tipe ini mengembangkan sekolah seperti SMP dan SMA, dengan mata pelajaran yang bobot ilmu umumnya lebih banyak. Selain itu mereka juga mendirikan perguruan tinggi atau unniversitas. Pesantren jenis ini seperti Tebuireng dan Rejoso Jombang.

Dari dua tipe pesantren ini, bisa disimpulkan bahwa sebagai arsitek kemasyarakatan, Kiai masih ingin mempertahankan selera masyarakat yang masih banyak apresiasinya pada zaman Islam pra-kemerdekaan. Namun, mereka juga responsive terhadap tuntutan modernitas di Indonesia dengan munculnya gejala modern seperti tegaknya republic atau *nation-state*.

Kendati ada dua tipe pesantren sebagaimana telah dijelaskan di atas, masih ada elemen-elemen pokok yang ada di tubuh pesantren, yang masih tetap walaupun ada perubahan tipologi. Elemen-elemen itu antara lain; Pondok, Masjid, Pengajaran kitab klasik, Santri, dan Kiai. Pesantren-pesantren yang di dalamnya dikembangkan sekolah umum, elemen-elemen di atas tetap masih bertahan di tengah-tengah berdirinya lembaga-lembaga umum yang tidak berbasis ilmu agama. Hal ini yang membedakan antara sekolah umum yang berbasis pesantren dan sekolah umum yang bukan dari pesantren.

Kuatnya lembaga pesantren bertahan di bumi Indonesia ini juga tidak lepas dari relasi satu pesantren dengan pesantren lainnya. Relasi itu bukan hanya jaringan kelembagaan, tetapi satu pesantren dengan pesantren yang lain juga diikat oleh hubungan kekerabatan. Kekerabatan itu dijalin melalui proses perkawinan antar putra-putra Kiai di satu pesantren dengan pesantren lainnya. Selain itu, Kiai juga sering mengawinkan putrinya dengan santri yang dianggap pandai dalam hal pengetahuan agama. Semua itu dilakukan dengan harapan bahwa kelak keturunannya bisa melanjutkan rintisan pesantren yang telah

didirikan oleh orang tua mereka. Dalam catatan Dhofier, Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng mempunyai jalinan kerabat dengan hampir semua pesantren di Jawa.

Jalinan kekerabatan ini selain memperkuat jalinan hubungan antar pesantren dan kesatuan ideologi mereka untuk terus mempertahankan tradisinya, juga menjadi pola berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Kebanyakan relasi antar lembaga umum satu dengan yang lain relasinya dipermukaan, misalnya ekonomi dan kerjasama pada bidang tertentu. Hal ini berbeda dengan pesantren, mereka lebih dalam dari hal itu, yakni selain ada juga relasi ekonomi juga relasi geneologis. Sehingga satu pesantren dengan pesantren lainnya terikat oleh perasaan bersaudara.

Pesantren Tegalsari Sidorejo Jawa Tengah Sebagai Cultural Broker

Pada sub ini akan dijelaskan mengenai potret penyebaran ajaran Islam. Dalam studi kasus ini, akan dilihat bentuk watak *Cultural broker* pesantren dengan berbagai faktor penghambat dan pendukungnya. Salah satu contohnya adalah Pesantren Tegalsari Sidorejo Jawa Tengah. Tujuan dari studi kasus ini adalah memberi gambaran sekilas tentang bentuk *Cultural broker* di tingkat lokal pedesaan.

Pesantren ini didirikan oleh Kiai Muhammad Razi di desa yang jauh dari perkotaan, rata-rata penduduk yang mengelilingi pesantren ini masih belum banyak mengenal Islam. Karena Islam belum banyak dikenal, maka strategipenyebaran agama Islam tidak bisa menerapkan model seperti pesantren yang telah mapan dengan memperdalam dengan mengkaji kitab klasik. Oleh karena itu, hal yang dilakukan pertama kali adalah bagaimana menarik simpati orang-orang yang ada di sekitar pesantren untuk mendekat.

Pada masa Kiai Razi, pesantren Tegalsari ini belum berkembang pesat. Baru kemudian meningkat setelah menantunya, Kiai Abdul Jalil, mendirikan tarekat Qadiriah Naqshabandiyah. Pada awalnya Kiai Abdul Jalil ini adalah santri dari Kiai Razi. Setelah lama menjadi santri, dia dinikahkan dengan putri dari Kiai Razi dan disekolahkan di Mekkah. Di Mekkah dia mendapat pendidikan ilmu fikih, tasawuf, ushul fikih, dan hadits, dan tafsir. Kemudian di Mekkah sana dia juga mendapat bimbingan tarekat dari Syekh Sulaiman Efendi dan akhirnya diperbolehkan untuk mendirikan cabang di Indonesia.

Masa hidup dari Kiai Abdul Jalil ini bertepatan dengan masa pendudukan Belanda. Namun Kiai ini mengembangkan sikap kooperatif dengan Belanda dengan tidak melakukan aktifitas politik. Berkat saran dari Snouck Hurgronje bahwa pemerintah Belanda hendaknya tidak memushi penduduk pribumi asal tidak melakukan aktifitas politik, maka relasi antara

pemerintah Belanda dengan Kiai Jalil ini berlangsung secara kooperatif. Relasi inilah yang memungkinkan Kiai Jalil bisa mengembangkan pesantren Tegalsari untuk bisa bertahan dan menarik simpati masyarakat.

Namun ketika pesantren ini mulai berkembang, Kiai Abdul Jalil meninggal dunia. Anak-anaknya ketika dia meninggal masih belum matang untuk meneruskan perjuangan dari Kiai Jalil ini. Namun kendati demikian, peran Kiai Jalil ini cukup signifikan. Dari perjuangannya, beberapa masyarakat desa telah menjadi Islam yang taat. Seperti di empat Kelurahan di kecamatan Susukan. Empat kelurahan itu antara lain; Sidorejo, Ketapang, Bakalrejo, dan Gentan. Di luar kecamatan Susukan, pengaruh Tegalsari ini juga cukup kuat, misalnya di Tenganan, Suruh, dan Karanggede.

Pesantren Tegalsari Sidorejo Klaten ini merupakan contoh perbedaan antara pesantren kecil dan besar. Di pesantren besar, murid bisa mendapat pengajaran agama dari teks-teks berbahasa arab dan dikaji secara langsung. Sementara di pesantren kecil, hal itu tidak memungkinkan karena masyarakat yang mengelilinginya tentu belum siap untuk menerima pengajaran seperti di pesantren besar itu. Tarekat adalah medium rintisan utama bagi pesantren kecil untuk menyebarkan Islam. Masyarakat diajak langsung untuk merasakan Islam melalui tarekat dari pada belajar agama melalui teks. Dengan demikian tarekat adalah pintu awal bagi berdirinya pesantren di Tegalsari ini.

Oleh karena itu, penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pendahulu, sebenarnya bukan hanya melalui karya-karya teks agama dengan disiplin fikih, tafsir, dan hadits. Kasus di Pesantren Tegalsari menunjukkan bahwa tarekat punya andil besar juga dalam penyebaran Islam di Nusantara ini.

Dengan pentingnya tarekat menjadi alat penyebaran Islam di atas, di kemudian hari kelompok tarekat ini juga berkembang di Nusantara. Beberapa tarekat yang berkembang itu antara lain; Sidiqiyah, Wahidiyah, selain Qadiriah dan Naqsabandiyah. Perkembangan tarekat ini kemudian diorganisasikan oleh Nahdlatul Ulama melalui organisasi bernama Jamiah Tarikat mu'tabaratnya pada oktober 1957. Dari pengorganisasian ini menunjukkan bahwa tarekat punya andil besar dalam penyebaran Islam selain karya-karya para tokoh penyebar Islam di Nusantara.

Dari deskripsi singkat di atas, tarekat qadiriah dan teks-teks kitab kuning adalah tradisi yang berasal dari Timur Tengah. Namun, dengan *Cultural broker*-nya, Pesantren Tegalsari tidak lantas menjadi orang Timur Tengah. Ia memodifikasi agar warisan tradisi

Timur Tengah berfungsi dalam matrik lokalnya untuk menyebarkan Islam melalui pesantren yang dirintisnya.

Di beberapa pesantren, masih banyak yang enggan kooperatif dengan kolonial, seperti Belanda. Mereka punya warisan memori buruk tentang colonial, sehingga masih menggunakan salafi, non-pelajaran umum, dalam kurikulum mereka. Namun di zaman sekarang, tepatnya di tahun 2021 ini, banyak yang tidak berkembang dan justru mati. Hal ini karena tuntutan zaman yang mengharuskan untuk melakukan banyak adaptasi. Namun kendati pesantren salaf itu enggan mengadopsi kurikulum modern, seperti pelajaran umum dan total mengadopsi mata pelajaran tuntas Islam klasik, kalau dicermati sebenarnya juga melakukan modifikasi. Hal tersebut seperti ungkapan Mark Woodward ketika melakukan penelitian tentang Islam di Jawa. Dalam bukunya "Islam Jawa" (Woodward, 1999), dia mengungkapkan bahwa Islam yang otentik seperti di Arab tidak ditemukan lagi di Jawa, melainkan sudah berubah dari pusatnya. Dalam penelitian Woodward ini menjadi bukti bahwa, kelompok pesantren salaf di Indonesia, kendati mereka tidak mengadopsi pelajaran umum, mereka melakukan adaptasi dan modifikasi juga, yakni menjadikan warisan tradisi Timur Tengah ke Indonesia. Hanya saja mereka bersikap protektif atas diri mereka dalam hal modernitas.

Bentuk konkret yang lain dalam bingkai *Cultural broker* tampak dari sejumlah Kiai yang ada di berbagai pesantren di segala penjuru bumi Indonesia. Kebesaran mereka tidak dilahirkan dari rahim perguruan tinggi atau lembaga pendidikan formal. Mereka adalah murid dari para Kiai pendahulu dan berasal dari pesantren. Kebesaran mereka muncul dari hasil interaksi dengan masyarakat lokal dan hidup ditengah-tengah berbagai problem yang mengitarinya. Para Kiai itu adalah "produk pribumi" yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Sikap dan gayanya yang khas adalah corak asli dari wajah Islam yang telah bertaut dengan kultur lokal. Cara hidup yang bersahaja, seperti memakai sarung, kopyah dan cara baca kitab kuning yang khas ala pribumi, polos dan apa adanya, kadang dianggap sebagai keluar dari normalitas dan batas-batas norma yang ada pada masyarakat modern.

Dengan karakter khas Kiai itu, ia menjadi penerjemah ke-Islaman yang sudah "dipakemkan" di Timur tengah untuk "diracik" agar sesuai dengan selera penduduk pribumi. Di sisi lain, mereka juga menjadi benteng bagi masuknya modernitas untuk "dimodifikasi" ulang agar modern tapi modernitas itu ala budaya pribumi. Jadi posisinya di tengah-tengah antara ke-Islaman ala Timur Tengah dan ke-modernan ala bangsa Barat, dalam kenyataan hidup masyarakat pribumi.

Dari posisi dua arah ini, Kiai merupakan hasil yang lahir dari rahim interaksi dengan masyarakat pribumi. Posisinya sebagai penerjemah dua arus, yakni Barat dan Islam yang ada di Timur Tengah. Misalnya cara Kiai memberi makna demokrasi, dalam arus kemodernan yang dipakemkan di dunia Barat, dan mengisinya dengan praktek ritual istighosah akbar di senayan ala pribumi, yang merupakan jenis ritual dan ibadah yang telah mengalami pengawinan antara ke-Islaman Timur Tengah dan pribumi, sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki.

Seperti halnya muncul dalam pergulatan krisis politik Indonesia dalam rangka reformasi menuju proses demokrasi, menjamurnya sejumlah elemen-elemen *civil society* yang menggerogoti otoritas negara, perebutan makna untuk tampil menjadi sang reformis dan demokratis antar kelompok sosial di masyarakat, semua orang menjadi mendadak kritis terhadap negara, Abdurrahman Wahid dengan gaya politik dan manuver yang sering dilakukannya melakukan aksi yang justru berlawanan arus dengan gelombang besar reformasi tersebut. Dia melakukan rekonsiliasi dan komunikasi kultural pada elit politik yang jadi sasaran kritik semua elemen masyarakat (Arifin Thoha, 2010). Apa maknanya? Ketika negara sangat represif terhadap kebebasan masyarakat untuk berpendapat, dan semua elemen bangsa takut untuk berbicara kritis, Wahid membentuk forum demokrasi sebagai pendakwah kebebasan. Namun ketika kran politik dibuka dan kebebasan berpendapat diberi ruang, Wahid justru mendampingi presiden Soeharto yang menjadi sasaran kritik semua orang. Dalam gerak manuver itu seolah ada makna yang disampaikan bahwa “orang lemah harus didampingi walaupun dia memusuhi kita saat dia sedang berkuasa”.

Inti dari tradisi keilmuan Kiai yang disebut dimuka sebagai “identitas etnis pribumi” adalah perpautan antara Tauhid, Fiqh, dan Tasawuf secara tidak berkeputusan. Dalam jangka panjangnya, akan mengikat antara dimensi duniawi dan ukhrowi. Yang paling sering didengarkan dari ungkapan para Kiai adalah “hidup di dunia adalah sarana untuk mencapai kehidupan akhirat, dan akan kehilangan maknanya bila tidak diperlakukan seperti itu”. Pertautan antara dimensi dunia dan akhirat dalam tradisi keilmuan Kiai ini merupakan basis pertahanan untuk menghadapi tantangan sekularisme yang sudah jelas ditimbulkan dari modernisasi. Pertautan dimensi duniawi-ukhrowi ini tidak memungkinkan pandangan dunia yang hitam putih dan penolakan mutlak pada kehidupan dunia. Dengan kata lain, seburuk-buruk kehidupan duniawi haruslah dijalani dengan penuh kesungguhan

dan ketulusan. Pada figur Kiai inilah, “identitas etnis” budaya lokal itu ditemukan konsepnya. Sesuatu yang khas yang ada di tanah air kita.

KESIMPULAN

Dari penjelasan singkat tentang Kiai dan Pesantren di atas, maka makalah ini menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, akar pesantren dan tradisinya adalah walisongo. Walisongo sendiri sebenarnya secara etnis bukanlah pribumi. Namun cara mereka ber-Islam berbeda dari Islam yang ada di pusatnya, Timur Tengah. Kreatifitas budaya ini menjadi inspirasi bagi pengembangan pesantren di kemudian hari.

Kedua, pendidikan pesantren menjadi stabil dan mapan karena munculnya abad *nation-state*. Masa *nation-state* ini merata di semua negara. Kendati ada yang berubah dari kerajaan menjadi republik atau tetap menjadi kerajaan (Inggris, Arab, dan Belanda dan seterusnya). Namun kendati berbeda, adanya *nation-state* melarang setiap negara melakukan ekspansi ke wilayah lain. Masa *nation-state* ini menjadi faktor mapannya pesantren untuk lebih eksis kendati tidak mudah. Namun ini lebih mudah daripada masa kolonial. Oleh karena itu, masa *nation-state* menjadi faktor tumbuh dan mapannya pesantren di Indonesia.

Ketiga, Bentuk *Cultural broker* dari pesantren ada dua, yakni pesantren dan figure Kiai. Pesantren Tegalsari Sidorejo, adalah tipe rintisan pesantren. Figure pendirinya adalah alumni Makkah dengan kenyang mengenyam tradisi di sana. Namun kendati dia pernah hidup di negeri orang dengan segenap warisan tradisinya tidak lantas menjadikannya menjadi Arab. Malah sebaliknya, mereka menggunakan Arab untuk pengembangan pesantren dan memodifikasi warisan tradisi di sana. Kreatifitas ini menjadikan Tegalsari Sidorejo punya kontribusi dalam penyebaran Islam di sekitarnya, namun bukan Islam ala Timur Tengah sana.

Model kedua adalah Kiai. Dengan polos dan bukan bukan alumni perguruan tinggi, mereka menjadi penerjemah ganda dalam kultur Arab dan modern sekaligus.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Shiddiq. (2015). *Tradisi Akademik Pesantren*, Tadris; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2.
- Husmiaty Hasyim. (2015). *Transformasi Pendidikan Pesantren*. Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Hasani Ahmad. (2011). *Ibda'*; Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 9, No. 2.
- Barton, Greg. (2008). *Biografi Gus Dur*. Cet ke VIII. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Zamakhsari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. cet ke VIII. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, *Kinship and Mariage Among The Javanese Kiai*. Artikel yang disajikan di departemen antropologi Universitas Canberra pada 25 Juli 1979.
- Lomba, Ania. (2000). *Colonialism/postcolonialism*. New York: Routledge.
- Kusumo, Hartono Hadi. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Said, Edward. (1983). "Traveling theory", dalam *The World, The Text, and The Critic*. London: Vintage.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia; Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-Suyuthi, Jalalu ad-Din 'abd ar-Rahman Abi Bakr. Tth, *al-Asybah wa an-Nadloir fi al-Furu'*. Semarang: Toha Putra.
- Nabhani, Taqiyudin. (2006). *Nidlom al-Islam*, terjemahan *Peraturan Hidup Dalam Islam* oleh Abu Amin Dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- _____. (2005). *Ajhzah ad-Daulat al-Khilafah*. Beirut Libanon: Dar al-Ummah.
- _____. (2003). *Nidlom al-Ijtima' fi al-Islam* cet ke IV. Beirut: Dar al-Ummah
- Daur, Ahmad Da'ur. (1990). *Naqd al-Qanun al-Madani*. Ttp: Tp.
- Tahrir, Hizb. (2005). *Mafahim Siyasi li Hizbit Tahrir* terj oleh Siddiq al-Jawi cet ke IV. Jakarta: HTI.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media.
- _____. (2007). *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franca, A.P. (2000). *Pengaruh Portugis di Indoneisa*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Graaf, De dan Peageud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan Dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Shihab. (2009). *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia* Depok: Pustaka Ilmiah.
- Thoha, Zainal Arifin. (2010). *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: Kutub.
- Woodward, Mark. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Ircisod.